

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Hospitalitas adalah sarana untuk solidaritas. Gereja sebagai tubuh Kristus adalah solidaritas terhadap orang lain, persekutuan dalam perbedaan. Hospitalitas adalah “pembukaan rumah tangga untuk menyediakan dan merawat orang lain yang berasal dari tempat lain”.<sup>1</sup> Hospitalitas adalah praktik membuat ruang untuk memasukkan orang asing, dan berbagi satu sama lain. Hospitalitas mewujudkan cinta, yang melampaui rasa iba. Hospitalitas menuntun gereja untuk merangkul perbedaan dan berbagi persekutuan bersama.

Tema-tema tentang *stranger, enemy, guest, host, friend* akhir-akhir ini telah menjadi bagian dari sebuah percakapan teologis yang menawan tentang apa artinya keramahtamahan (*hospitality*). Namun, hanya dengan menaruhnya dalam perspektif ruang (*spatial*), maka bisa dipahami sepenuhnya kekuatan dari tema-tema ini.<sup>2</sup> Dalam ruang yang satu dan sama itulah, orang asing dan musuh diubah menjadi tamu dan sahabat. Dalam ruang yang sama itu jugalah tuan rumah dan tamu tak jarang berganti peran.<sup>3</sup> Dalam

---

<sup>1</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Brazos Press: Grand Rapids, 2008), 241.

<sup>2</sup> Panggilan untuk mengakrabi wajah yang asing merupakan sebuah panggilan etis dalam kehidupan kita. Sebab, membiarkan wajah-wajah asing itu berada “di sana” tanpa kesediaan untuk mengakrabkan diri dengan mereka, akan terus menjadikan dunia kita semakin imun dan steril dari sesama. Dengan kesadaran spiritual, mantan presiden Amerika Serikat, Barack Obama berkata dalam salah satu pidatonya, “Warga Amerika, kita adalah dan akan selalu menjadi sebuah bangsa imigran. Suatu kali dulu kita semua juga adalah orang-orang asing”.

<sup>3</sup> Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Seharian bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 159-160.

hospitalitas sejati, tamu berkali-kali menjadi tuan rumah, berbaur dan melebur, berkat-berkat dipertukarkan, dan Yang Ilahi hadir.<sup>4</sup>

Banyak gereja memberlakukan karya *usher*.<sup>5</sup> *Usher* kerap dipahami secara sederhana sebagai penerima tamu. Mereka berdiri di pintu depan gereja dan menyambut umat yang datang. Sebagian meneruskan karya ini dengan mengantar umat itu duduk di bangku yang masih kosong. *Usher*, adalah seseorang yang berjumpa dan melihat orang lain untuk pertama kalinya di pintu masuk. Pintu gereja adalah simbol peralihan dari dinginnya dunia luar dan hangatnya komunitas iman; ia adalah peralihan dari orang asing menjadi saudara dan saudari. Sang *usher* diundang untuk menyambut saudara atau orang asing itu sebagaimana ia menyambut Kristus sendiri. Inilah kunci dari karya *usher* yang perlu dikembangkan oleh banyak gereja pada masa kini. Ketika gereja menjadi komunitas sahabat, saudara dan saudari dan orang asing berjumpa di pintu gerbang komunitas, untuk memasuki komunitas yang hangat atau memasuki dunia yang dingin.<sup>6</sup>

Hospitalitas sebagai sebuah prinsip hidup kristiani dapat menjadi basis dari wacana misi kristiani, ketika ia menantang untuk menyadari bahwa menjadi murah hati adalah sebuah laku hidup beragama yang niscaya, yang memungkinkan hidup bersama yang tidak takut berbeda sekaligus merayakan kesediaan untuk berpulih bersama. Perintah Alkitab: “Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat” (Ibrani 13:2)

---

<sup>4</sup> Michele Hersberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 19

<sup>5</sup> Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa dengan Allah dalam Peziarahan Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 77.

<sup>6</sup> Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 2*, 78.

mencerminkan praktik hospitalitas-menyambut sang liyan-sebagai sebuah keniscayaan. Menerima sang liyan adalah sebuah keutamaan kristiani. “Memberi tumpangan kepada orang [asing]” menjadi sebuah keutamaan yang berakar pada praktik “menjamu malaikat-malaikat”. Persoalannya adalah dalam kehidupan yang dibentuk oleh sejarah trauma, orang asing identik dengan musuh. “Menjamu malaikat-malaikat” pun dapat menjadi sebuah kenaifan yang berujung pada risiko yang membahayakan sang pemberi tumpangan. Pergeseran dari “orang asing” menjadi “malaikat” menunjuk pada proses transformasi yang radikal.<sup>7</sup>

Kata *hospitalitas* merupakan terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* (atau kata sifatnya *hospitalis*), yang berasal dari *hospes*, yang artinya baik *tamu* maupun *tuan rumah*. Tidak diragukan konsep ini juga dipengaruhi oleh kata Yunani *xenos*, yang menunjuk kepada orang asing yang menerima sambutan atau yang melakukan penyambutan terhadap orang lain. Demikianlah kata aslinya memperlihatkan adanya lapisan makna – ada hubungan tamu-tuan rumah dapat berubah-ubah, konsep *hospice* dan *hospitals*, ide tentang berkat dan penyembuhan, melalui perubahan hubungan.<sup>8</sup>

Namun, di balik lapisan makna tersebut ada makna yang lebih dalam. Terjemahan langsung dari kata Yunani untuk hospitalitas dibentuk dari dua bagian, yaitu *cinta kasih* dan *orang asing*. Secara harfiah berarti “cinta orang asing”. Mencintai orang asing ini seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 4:9: “Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut”. Akar kata orang asing (*stranger*) juga berarti “yang

---

<sup>7</sup> Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 236.

<sup>8</sup> Hersberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 10.

dijamu”, “menjamu”, atau “yang diberi kejutan”. Cinta kasih membawa seseorang untuk menjamu. Sedangkan orang asing membawa kejutan yang menggembirakan bagi yang menjamu.<sup>9</sup> Berdasarkan 1 Petrus 4:9, tidak jarang hospitalitas pada orang asing dipahami justru di dalam persekutuan itu sendiri. Artinya, bahkan seorang anggota komunitas adalah seorang asing bagi anggota komunitas lainnya. Di sini sampailah pada sebuah pemahaman yang lebih fundamental mengenai sesama sebagai satu sosok yang selalu memiliki misteri yang tidak pernah dapat ditangkap dan direngkuh sepenuhnya.<sup>10</sup>

Hospitalitas atau keramahtamahan berakar di dalam kekerabatan. *ger* (bentuk jamaknya *gerim*), biasanya diterjemahkan dengan “pesinggah” atau “orang asing” atau “klien”, adalah setiap orang yang berada di luar kelompok kerabat atau unit solidaritas dan, oleh sebab itu, tak terlindung. *gerim* harus ada di bawah perlindungan seorang tuan rumah atau pelindung yang menjadi seorang anggota komunitas.<sup>11</sup> Keramahtamahan merupakan tugas suci bagi orang Israel, menurut hukum Musa: “Apabila seorang asing (*ger*) tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing (*ger*) yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing (*gerim*) dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu” (Im. 19:33-34).<sup>12</sup> Keramahtamahan lebih diutamakan ketimbang puasa, seperti yang dinyatakan oleh Yesaya ketika ia membedakan antara peribadatan yang salah dan yang benar. Puasa yang dikehendaki oleh Allah adalah perbuatan yang menjangkau mereka

---

<sup>9</sup> Mark Diller Harder, *Hospitality to the Stranger* (England: Associated Mennonite Biblical Seminary, Elkhart, 1992), 04.

<sup>10</sup> Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 2*, 75.

<sup>11</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 69.

<sup>12</sup> King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 69.

yang butuh pertolongan (Yes. 58:6-7). Karena meja persekutuan dibangun di atas keramahtamahan mengimplikasikan kepercayaan timbal-balik (Mzm. 41:10).<sup>13</sup> Mazmur 23 adalah sebuah himne tentang kepercayaan yang didasarkan pada keyakinan *sebab Engkau (Yahweh) besertaku*. Mazmur ini adalah dasar klasik bagi keramahtamahan alkitabiah. Mazmur ini adalah sebuah loh batu bertangkup dua lembar, yang mengolah dua metafora berbeda untuk menggambarkan Allah. Pada bagian pertama (ayat 1-4), Yahweh adalah Gembala yang tertib; pada bagian kedua (ayat 5-6), adalah tuan rumah yang penuh anugerah. Sang Gembala dan Sang Tuan Rumah menyediakan tiga hal penting – makanan, minuman, perlindungan. Sang Gembala menuntun domba-domba ke padang yang berumput hijau dan ke mata air dan membimbing mereka melalui lembah kekelaman. Demikian juga, tuan rumah mengatur meja untuk para tamu, dengan makanan dan minuman yang berlimpah, di bawah perlindungan tempat kediaman-Nya. Hidangan dalam bahasa Ibrani adalah *sulkhan*. *Sulkhan* adalah padanan kata dari istilah Ugaritik *lkhn*, “meja”, dan bukan dari istilah Arab *slkh*, “menggelar kulit”, yang secara salah ditafsirkan sebagai sebuah tikar atau selempang kulit yang digelar di tanah.<sup>14</sup> Makan bersama menciptakan ikatan di antara mereka yang berpartisipasi di mana kewajiban moral dilekatkan. Pada peristiwa makan bersama, persahabatan sering kali dimeteraikan. Sepulangnya Abram, setelah memenangkan pertempuran, raja Salem dan Imam El Elyon, Melkisedek, membawa roti dan anggur, dan memberkati Abram (Kej. 14:17-20). Pada

---

<sup>13</sup> King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 69.

<sup>14</sup> King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 70.

pihak lain, hukuman dijatuhkan kepada mereka yang tidak menunjukkan keramahtamahan (Ul. 23:3-4).<sup>15</sup>

Di dalam bahasa Yunani, sebagaimana muncul di dalam beberapa teks Alkitab, kata hospitalitas diterjemahkan sebagai *philoxenia*, yang terdiri atas dua kata, *philos* atau *philia* (kasih persahabatan) dan *xenos* (orang asing). Jadi, hospitalitas berarti “mengasihi orang lain sebagai sahabat” atau “menyahabati orang lain”. Di tempat lain, dipakai kata *xenodochial* (*xenos* dan *dechomai*) yang berarti “menerima orang asing”.<sup>16</sup> Beberapa teks yang sangat mengemuka yang berbicara tentang *philoxenia* adalah Roma 12:13 dan Ibrani 13:2. Kedua teks ini menekankan tentang penyambutan kepada orang asing. Roma 12:13 memberi penekanan untuk memberi pertolongan kepada sesama orang Kristen yang sedang mengalami kekurangan. Diketahui bahwa Paulus pada waktu menulis Surat Roma sedang mengurus pengumpulan dana untuk menutupi kebutuhan jemaat di Yerusalem. Tetapi anjuran dalam teks ini tentu lebih luas cakupannya. Menonjollah bahwa khususnya *orang-orang kudus* yang harus diberi pertolongan. Dalam Roma 12:13b jemaat diajak *memberi tumpangan*. Hal ini karena dalam negara Romawi tingkat mobilitas tinggi sekali. Tempat penginapan umum kurang aman, dan tidak jarang menjadi sarang pelacuran. Maka banyak orang menjalin hubungan khusus dengan orang tertentu di kota-kota lain, sehingga menjadi ‘mitra penginapan’ (*hospes*, bnd. Inggris *hospitality*). Orang Kristen dipanggil untuk menjabarkan persekutuan mereka dengan jalan menjadi ‘hospes’ yang seorang bagi yang lain. Tentu panggilan ini lebih mendesak kalau saudara-saudara persekutuan tertimpa penganiayaan atau bencana lain sehingga terpaksa melarikan diri. Dalam hal itu jemaat

---

<sup>15</sup> King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 71.

<sup>16</sup> Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini" (Artikel Lepas, Jakarta, 2013).

wajib memberikan tumpangan kepada mereka, sebagaimana akan dilakukan sekiranya keluarga yang kena.<sup>17</sup> Di dalam Ibrani 13:2 penulis Surat Ibrani memberikan tiga contohnya, antara lain: pertama, kesediaan memberi tumpangan kepada tamu, terutama jika ia adalah sesama orang Kristen yang sedang melarikan diri dari pengejaran atau sedang berkeliling untukewartakan Injil. Situasi rumah penginapan seperti yang sudah dipaparkan di atas tidak selalu aman dan mempunyai nama kurang baik mengakibatkan orang sering mencari tumpangan kepada kenalannya. Memberi tumpangan merupakan terjemahan dari kata Yunani *philoxenia*, yang secara harfiah berarti kasih kepada orang asing.<sup>18</sup> Bagi orang Timur Tengah, memberi tumpangan kepada orang asing merupakan perbuatan yang mulia. Namun, penulis Surat Ibrani memberikan satu alasan lain lagi, yaitu beberapa orang, tanpa sepengetahuan mereka, telah memberi tumpangan kepada malaikat Tuhan. Ayat ini mengingatkan pada kisah Abraham menjamu tiga tamu asing (Kej. 18:2-5), tetapi bisa juga mengacu pada kisah Lot (Kej. 19:1-14), atau kisah Gideon (Hak. 6:11-18), atau kisah Manoah (Hak. 13:3-22).<sup>19</sup>

Hospitalitas pada orang asing di luar (*philoxenia*) sering didampingkan dengan kasih persaudaraan di dalam persekutuan (*philadelphia*), sebagaimana paling jelas muncul di dalam Ibrani 13:1-2, namun juga tercermin di dalam Roma 12:13 dan teks-teks lain. Tampaknya, kualitas persahabatan sebuah komunitas iman selalu diukur oleh dua dimensi ini bersama-sama, yaitu kasih persaudaraan kepada anggota komunitas dan kasih

---

<sup>17</sup> Th. van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 680.

<sup>18</sup> H. Pidyarto Gunawan, *Surat Ibrani* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2021), 261.

<sup>19</sup> Gunawan, *Surat Ibrani*, 261.

persahabatan kepada orang-orang asing di luar komunitas. Yang satu tidak lebih penting dari yang lain.<sup>20</sup>

Hospitalitas adalah inti dari relasi Allah dan manusia, sekaligus menjadi inti dari relasi antar manusia yang harus dibangun oleh orang-orang percaya. Bahkan, ketika menjadi tuan rumah atau nyonya rumah bagi seorang asing, pada saat bersamaan menjadi tamu bagi rumah-rumah orang asing tersebut. Selain itu, menjadi tuan rumah atau nyonya rumah bagi orang-orang asing tentu memiliki risiko yang sangat besar, sebab bisa jadi orang asing tersebut menyakiti tuan rumah atau nyonya rumah. Tapi, tanpa keberanian mengambil risiko itu persahabatan tidak akan terjadi. Di sisi lain, orang asing juga memiliki risiko untuk memasuki rumah orang lain, menyerahkan diri untuk menjadi bagian dari komunitas yang mungkin dapat menyakitinya. Lebih dari itu, hospitalitas menuntut tuan rumah atau nyonya rumah untuk menerima tamu sebagai adanya mereka; demikian pula tuntutan tersebut berlaku bagi tamu terhadap tuan rumah atau nyonya rumah. Lebih dari itu, patut dipahami bahwa hospitalitas gereja sesungguhnya merupakan respon atas dan usaha meneladani hospitalitas Allah yang dengan rahmat-Nya melimpahi dunia ini dengan cinta dan mengundang manusia untuk berpartisipasi ke dalam persekutuan-Nya sebagai Allah Tritunggal. Jika hospitalitas Allah ini berwatak tanpa-syarat, maka hospitalitas manusiawi juga harus diusahakan untuk tidak menuntut imbalan atau upah.<sup>21</sup>

Di Yohanes 17 yang merupakan doa Yesus. Di dalam doa tersebut, dapat ditemukan dialektika terkenal bagi identitas Kristen, bahwa gereja bukan dari dunia, namun di dalam dunia. Dimensi yang pertama, bukan dari dunia, ini menegaskan identitas Kristen yang

---

<sup>20</sup> Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini."

<sup>21</sup> Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini."

bersifat konfrontatif dengan dunia. Sebaliknya, dimensi yang kedua, di dalam dunia, ini menandakan identitas Kristen yang hadir bersama dengan segala makhluk yang ada di dalam semesta ini. Yang pertama mengundang untuk menjaga komitmen iman, sementara yang kedua memanggil untuk terbuka dalam sikap bersahabat di tengah masyarakat. Yang pertama bersifat profetik, sementara yang kedua proflektif. Tapi, di dalam doa ini, sesungguhnya terdapat dimensi yang ketiga, yang mencerminkan wajah proleptik, yaitu bahwa para murid Kristus diutus, ke dalam dunia. Mereka berada di dalam dunia karena mereka diutus ke dalam dunia; sekaligus mereka diutus ke dalam dunia karena mereka berada di dalam dunia.<sup>22</sup> Ini maksudnya, misi Kristen adalah misi Allah sendiri. Allah yang mengutus gereja adalah Allah yang mengutus diri-Nya sendiri (Bapa mengutus Anak dalam kuasa Roh). David E. Fitch memaksudkan kehadiran yang setia dari gereja sesungguhnya berbasis pada kehadiran yang setia dari Allah melalui Kristus. Kesetiaan gereja hadir di dalam dunia berakar pada kesetiaan Allah sendiri, sebagaimana tampil dalam hidup dan karya Yesus Kristus di tengah dunia.<sup>23</sup> Tentu saja kehidupan sehari-hari adalah tempat terbaik bagi kehadiran yang setia dari Allah melalui Kristus yang tercermin di dalam kehadiran yang setia dari orang-orang Kristen yang terus bergerak. Misi kenabian adalah perbuatan sehari-hari, baik ketika mereka menjadi tamu dan Kristus menjadi tuan/nyonya rumah melalui meja perjamuan, atau ketika mereka menjadi tuan/nyonya rumah bagi orang asing sebagai tamu, atau ketika mereka menjadi tamu, seperti Kristus, bagi orang asing sebagai tuan/nyonya rumah. Dan tentu saja ini semua bermuara pada makna

---

<sup>22</sup> Joas Adiprasetya, "Gereja Dan Teologi Publik Sebuah Konstruksi Teologis" (2022): 06-07.

<sup>23</sup> David E. Fitch, *Faithful Presence: Seven Disciplines That Shape the Church for Mission* (Kindle. Downers Grove: IL: IVP Books, 2016), 13.

persahabatan yang merupakan wajah lain dari tugas kenabian gereja. Merengkuh orang-orang asing, entah sebagai tuan/nyonya rumah atau sebagai tamu.<sup>24</sup>

Letty Russell mendefinisikan hospitalitas sebagai “praktik sambutan Allah yang merengkuh perbedaan untuk berpartisipasi dalam aksi Allah yang membawa keadilan dan pemulihan ke dunia kita yang berada dalam krisis”.<sup>25</sup> Dalam imajinasinya tentang hospitalitas sebagai sambutan Allah di dunia yang memiliki perbedaan, Russell mengusulkan “pembingkai ulang teologi hospitalitas”.<sup>26</sup> Russell berpendapat bahwa ide tradisional dan praktik hospitalitas telah dibingkai oleh rasa takut akan keliyanaan (*otherness*) dan perbedaan. Membangun tawarannya di atas gagasan George Lakoff tentang “pembingkai ulang” sebagai yang mengubah cara melihat dunia dan oleh karena itu mengubah pula cara berbicara dan bertindak di dunia, Russell berpendapat bahwa diperlukan juga pembingkai ulang teologi hospitalitas yang akan memengaruhi cara gereja memandang dan mempraktikkan responsnya dan hubungannya dengan mereka yang dianggap sang liyan.<sup>27</sup> Konsekuensinya, dengan membingkai ulang teologinya tentang hospitalitas, gereja bisa menanggapi secara efektif rasa takut akan perbedaan dalam dunia yang majemuk dan berbahaya.<sup>28</sup>

Christine D. Pohl mengatakan, “hospitalitas bukanlah suatu pilihan bagi orang Kristen, juga tidak terbatas pada mereka yang mempunyai karunia khusus untuk itu.

---

<sup>24</sup> Adiprasetya, "Gereja Dan Teologi Publik Sebuah Konstruksi Teologis," 16.

<sup>25</sup> Letty M. Russell, *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 19.

<sup>26</sup> Russell, *Just Hospitality*, 77.

<sup>27</sup> Russell, *Just Hospitality*, 77-78.

<sup>28</sup> Russell, *Just Hospitality*, 78.

Sebaliknya, ini merupakan praktik yang diperlukan dalam komunitas beriman”.<sup>29</sup> Namun, menurut Christine Pohl betapa banyak penggunaan kata tentang hospitalitas telah kehilangan dimensi moralnya dan dalam prosesnya sebagian besar orang Kristen telah kehilangan kontak dengan tradisi keramahtamahan yang sangat kaya dan kompleks.<sup>30</sup> Saat ini, ketika memikirkan tentang keramahtamahan, tidak lagi memikirkan terlebih dahulu untuk menyambut orang asing. Tak ada lagi yang berani untuk menanggung risiko menerima orang asing dalam kehidupan orang Kristen, karena semua takut untuk menerimanya. Atau dengan kata lain, hidup dalam zona nyaman. Semua dihitung dari perspektif untung dan rugi. Kalau menguntungkan dia akan diterima. Tetapi, kalau merugikan maka dilewatkan begitu saja. Dalam memahami tentang hospitalitas tak ada lagi di situ aspek spiritualitas yang terlihat. Semua menghindar dengan cara memperkuat *imunitas* hidupnya dengan membangun tembok yang sangat tinggi dalam hidupnya masing-masing. Dalam masyarakat yang sangat individualis dan komersial, bergantung pada kemurahan hati adalah hal yang sangat sulit dan itu merendahkan harga diri kehidupan. Makanya, semua orang berlomba-lomba untuk mencari *imunitas* di dalam kehidupannya masing-masing.<sup>31</sup>

Salah satu keresahan di kalangan gereja adalah sulitnya kegerakan misional gereja ke dalam dunia. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya keterpisahan kontras antara gereja dan dunia. Asumsi yang awam dijumpai adalah gereja bersih, sedangkan dunia kotor. Gereja identik dengan keselamatan, sedangkan dunia identik dengan kebinasaan.

---

<sup>29</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as A Christian Tradition* (U.K: Grand Rapids. MI; Cambridge: W.B. Eerdmans, 1999), 19.

<sup>30</sup> Pohl, *Making Room*, 04.

<sup>31</sup> Pohl, *Making Room*, 04.

Joas Adiprasetya mendapati bahwa kemungkinan terbesarnya adalah pemahaman banyak orang Kristen mengenai kata *ekklesia*, yang berarti “keluar dari dunia”.<sup>32</sup> Pemahaman keterpisahan gereja dan dunia inilah yang membuat gereja enggan untuk mengambil bagian melakukan praktik hospitalitasnya. Menurut Joas Adiprasetya gereja itu adalah gereja yang bisa melampaui batas-batas. Untuk itu beliau berusaha menggambarkan identitas gereja yang lebih luas dengan mencetuskan neologisme baru, yaitu *diaklesial*. Gagasan ini muncul ketika beliau mendampingkan kata *ekklesia* dan *diakonia*. Dalam pemahamannya gereja adalah *diaklesia* dalam arti bahwa ia adalah komunitas yang melintasi atau melewati semua rintangan. Sebuah *ekklesia* yang kaku bisa menunjukkan superioritas atas dunia, termasuk orang-orang dari agama lain. Sebaliknya, *diaklesia* menawarkan keterbukaan berisiko yang melewati semua batas dan menjumpai orang miskin, tanpa memperdulikan tradisi religius yang mereka miliki. *Diaklesia* mendekati, menyambut dan mengundang orang-orang yang rentan dan berdosa untuk menyeberangi situasi traumatis mereka. Sebuah *ekklesia* yang non-diaklesial akan dengan mudah mengubah gereja menjadi eskapis, yang membuatnya mengabaikan orang-orang yang menderita. Sebaliknya, sebuah *diaklesia* non-ekklesial bisa berbahaya karena bisa menghilangkan identitasnya sebagai orang-orang Kristen yang bukan dari dunia.<sup>33</sup>

Diaklesia mengandaikan gereja yang terbuka bagi siapa pun. Diaklesia menawarkan karakter gereja yang berani mengambil risiko untuk melewati batasan-batasan yang ada. Oleh sebab itu, karakter “diaklesial” gereja perlu didampingi oleh karakter “ekklesial” yang

---

<sup>32</sup> Joas Adiprasetya, ““Diaklesia: Gereja dan Diakonia”” (2017): 01.

<sup>33</sup> Joas Adiprasetya, “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology” *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018), 188-189.

tetap memelihara tradisi gerejawi dan identitas kristiani. Joas Adiprasetya menyatakan bahwa gereja yang diaklesial menunjukkan wajah Kristus yang menjadi sahabat, hamba dan tamu. Menjadi sahabat berarti gereja hadir menyaksikan Kristus dan bersahabat dengan siapa pun. Artinya, bersedia melintasi batas-batas kultural dengan tidak memandang rendah orang yang berbeda suku, ras dan budaya.<sup>34</sup>

Konsep gereja diaklesia itu mengandaikan gereja yang ramah. Alkitab sendiri menjadi dasar keramahtamahan itu. Christine D. Pohl menyebutkan kisah-kisah keramahtamahan yang ada di dalam Alkitab sebagai "*strangers welcoming strangers*".<sup>35</sup> Tetapi, siapakah yang dimaksud dengan "orang asing"? Michelle Hershberger menyatakan bahwa orang asing adalah "seseorang yang bukan teman atau kenalan" atau "pendatang baru, atau orang luar".<sup>36</sup> Michelle Hershberger juga menambahkan orang asing bukan hanya sosok pribadi yang belum pernah bertemu sebelumnya, tapi juga sosok pribadi yang diketahui, tetapi dianggap sebagai orang luar. Anggota keluarga atau sahabat orang-orang Kristen dalam jemaat setempat yang notabene satu gereja bisa saja menjadi orang-orang asing.<sup>37</sup> Pohl menyatakan kriteria yang lebih mendasar tentang siapa itu orang asing, yaitu orang-orang yang mengalami keterpisahan dan terpinggirkan.<sup>38</sup>

Kevin Schillbrack melihat bahwa hospitalitas kadang datang mengganggu diri sendiri yang kemudian membuat cara hidup setiap orang tidak terbuka untuk menerima kritik dan adanya kemungkinan untuk seseorang harus belajar dari praktik, kepercayaan,

---

<sup>34</sup> Adiprasetya, "'Diaklesia: Gereja dan Diakonia'," 04.

<sup>35</sup> Pohl, *Making Room*, 27.

<sup>36</sup> Hershberger, *Hospitalitas - orang asing: Teman atau ancaman?*, 11.

<sup>37</sup> Hershberger, *Hospitalitas - orang asing: Teman atau ancaman?*, 11.

<sup>38</sup> Pohl, *Making Room*, 13.

lembaga dan pengalaman beragama dari orang lain.<sup>39</sup> Jacques Derrida seperti yang dituliskan oleh Gerasimos Kakoliris merumuskan dua pemikiran mengenai hospitalitas, yaitu hospitalitas yang tidak terbatas dalam mengatur penerimaan terhadap orang asing dan yang kedua hospitalitas yang bersyarat, hal yang kedua ini pada penerapannya dilakukan karena ada penguasaan syarat dan ketentuan seperti, dimensi politik, yuridis dan moral. Dalam hal ini Derrida menekankan bahwa adanya sebuah tindakan dan keputusan yang bertanggung jawab dibangun dengan kebutuhan bernegosiasi dalam dua penekanan hospitalitas bersyarat dan tidak bersyarat.<sup>40</sup> Menurut Gerasimos Kakoliris, pada praktiknya hukum hospitalitas tanpa syarat menjadi sesuatu yang “hiperbolik” atau bisa diartikan sebagai sebuah hospitalitas yang terlalu berlebihan. Penyambutan tanpa syarat menurut Kakoliris bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Kondisi inilah yang menjadi dasar atas kritik Kakoliris terhadap pemikiran Derrida tentang hospitalitas yang tak bersyarat. Senada akan hal ini Marianne Moyaert dalam salah satu tulisannya menguraikan bahwa salah satu masalah dalam melakukan praktik hospitalitas adalah ketegangan antara keterbukaan dan identitas. Berangkat dari satu pertanyaan mendasar: bisakah seseorang mempertahankan identitas agamanya tanpa menutup diri terhadap yang lain? Bagaimana seseorang bisa membuka diri untuk yang lain tanpa kehilangan identitasnya? Pertanyaan ini yang membuat Moyaert mulai mengembangkan wacana hospitalitas yang tetap pada aspek keterbukaan dan identitas. Sebab kehadiran orang asing masuk ke dalam rumah kita akan menantang dua sisi yang disebutkan oleh Moyaert yaitu, keterbukaan dan identitas.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Kevin Schilbrack, "Hospitality and the Ethics of Religious Diversity," 2020, 64.

<sup>40</sup> Gerasimos Kakoliris, "Jacques Derrida on the Ethics of Hospitality," dalam *The Ethics of Subjectivity: Perspectives since the Dawn of Modernity*, 2015, 144-56.

<sup>41</sup> Marianne Moyaert, "The (Un-)Translability of Religions? Ricoeurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-Religious Dialogue," dalam *Exchange*, ed. Martha Fredericks and Lucien van Liere, 37th, vol. 37. (Leiden: Brill, 2008), 337-364.

Menurut Moyaert, hospitalitas memberikan gambaran untuk setiap orang mampu memberi ruang dalam mengenali yang lain, meskipun akan ada risiko yang bisa diakibatkan oleh keberadaan orang asing tersebut. Gagasan yang disampaikan oleh Moyaert ketika memahami hospitalitas, bahwa akan ada dua ketegangan yaitu keterbukaan dan identitas.

Keluhuran hospitalitas harus merembesi seluruh aktivitas gereja atau menjadi bagian utama dari persekutuan dan budaya gereja itu sendiri. Itu berarti, hospitalitas perlu menjadi semangat yang dimiliki oleh gereja. Hal ini dilandasi karena Yesus sendiri adalah pelaku hospitalitas sejati semasa Dia ada di dunia ini. Dalam pekerjaan pelayanan yang Yesus lakukan pengajaran firman dan makan bersama selalu saja memiliki keterkaitan. Yesus menerapkan dan mewujudkan ajaran-Nya tentang Allah -yang penuh kasih dalam perjamuan-Nya bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, orang-orang Farisi dan para murid. Yesus juga menjelaskan makna persekutuan meja inklusif melalui pengajaran-Nya di meja makan. Pesan pengajaran melalui persekutuan meja yang Yesus lakukan adalah pesan hospitalitas Allah.<sup>42</sup> Melalui pelayanan persekutuan meja yang dilakukan-Nya, Yesus menjadi teladan pelayanan yang rendah hati, berbeda dengan cara duniawi yang tidak mementingkan orang lain dan memperjuangkan kehormatan dan status. Berbeda dari apa yang diharapkan pada umumnya bahwa melayani Tuhan adalah hal yang biasa dan tidak patut mendapatkan ucapan terima kasih ataupun mengharapkan balasan. Yesus bertindak mempraktikkan hospitalitas Allah dengan menjadi seorang pelayan dan semua orang termasuk gereja harus mengikuti teladan yang dilakukan oleh

---

<sup>42</sup> Michaelis Christoffel Dippenaar, "Table Fellowship and Lukan Christology II Jesus as Guest, Host and Servant of His Followers" (2013): 43.

Sang Kepala Gereja ini daripada mengikuti teladan para pemimpin duniawi.<sup>43</sup> Melalui persekutuan meja Yesus menyatakan diri-Nya, misi-Nya dan kasih karunia Allah. Allah di dalam Yesus datang mengunjungi umat-Nya, bukan dalam penghakiman, tetapi membawa kedamaian. Dengan memasuki rumah-rumah orang yang berdosa dan duduk makan bersama Yesus mewujudkan kehadiran Allah yang penuh rahmat dalam kehidupan manusia.

Persekutuan meja yang dilakukan oleh Yesus memberikan pengertian teologis tentang hubungan atau keterkaitan satu dengan yang lain. Tidak ada larangan bagi orang asing untuk memecahkan roti dan menuangkan anggur karena orang asing itu sudah diterima. Tamu, pada gilirannya, bisa menjadi tuan rumah. Jika melihat kehidupan Yesus, bisa dilihat bahwa kadang-kadang Dia berperan sebagai tuan rumah dan tamu, termasuk dalam kisah bersama Lewi dan pemungut cukai dalam Lukas 5:27-32.

Persekutuan Yesus dengan orang banyak telah memberikan Yesus visi tentang pemerintahan Allah. Ini adalah persekutuan yang penuh dengan keputusan dan pengharapan, penderitaan dan penyembuhan. Terutama sekali, persekutuan di mana Allah dialami sebagai Allah dari kasih yang menyelamatkan. Yesus mendorong orang-orang yang terbuang pada zaman-Nya. Orang-orang yang Ia dorong dan berdayakan untuk memperoleh kembali martabat manusiawinya, secara sosial dan politik adalah mereka yang terpinggirkan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Dippenaar, "Table Fellowship and Lukan Christology II Jesus as Guest, Host and Servant of His Followers," 45.

<sup>44</sup> Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2010), 19.

### **Rumusan Masalah**

Tulisan ini ingin memperlihatkan keluhuran hospitalitas dan mengapa terjadi pemudaran hospitalitas di dalam gereja dan paradigma apa yang bisa diberikan untuk mengatasi pemudaran hospitalitas dalam gereja. Dalam penelitian ini akan diperlihatkan bahwa paradigma persekutuan meja Yesus Kristus adalah paradigma yang tepat untuk memberi kontribusi pemikiran yang signifikan akan masalah pemudaran hospitalitas di dalam kehidupan gereja. Keluhuran hospitalitas membuka ruang bagi semua orang sebagaimana tampak dalam persekutuan meja yang dilakukan oleh Yesus Kristus, dan memberi refleksi bagi gereja GBKP.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penilaian ini memperlihatkan keluhuran hospitalitas gereja. Tujuan penelitian ini untuk menambah wacana percakapan terkait keramahan khususnya dengan persekutuan meja Yesus Kristus. Penulis menyadari betapa banyak referensi terkait dengan hospitalitas namun penulis masih melihat masih sedikitnya percakapan hospitalitas yang ditinjau dari persekutuan meja Yesus Kristus. Tujuan penelitian ini akan menolong wacana berpikir gereja untuk melihat kembali nilai-nilai hospitalitas dan berupaya meningkatkan nilai hospitalitas dalam kehidupan gereja.

### **Pembatasan Penelitian**

Tulisan ini akan sangat membatasi pada wilayah teologi sistematika. Meskipun dalam tulisan ini akan bersinggungan atau pun berinteraksi dengan wilayah teologi biblika,

tapi tidak akan melakukan proses eksegesis, lebih memakai konsep-konsep yang sudah ada, khususnya mengenai persekutuan meja Yesus Kristus.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan biblis-teologis. Terkait dengan pendekatan biblis akan melihat teks-teks tertentu yang merujuk dengan persekutuan meja Yesus Kristus. Dengan begitu kajian teologis terkait dengan persekutuan meja Yesus Kristus akan ditunjukkan dalam tulisan ini, untuk menjawab persoalan terkait pemudaran hospitalitas di dalam gereja.

### **Manfaat Penulisan**

Tulisan ini akan menjadi sumbangan penulis untuk melihat hospitalitas itu sangat penting dalam kehidupan gereja. Selain itu diharapkan melalui tulisan ini persekutuan meja yang Yesus lakukan memotivasi gereja atau jemaat untuk menerima siapa saja dengan tidak menjadi eksklusif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Sistematika Penulisan**

Tulisan ini diawali dengan pendahuluan yang menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab satu: Memperlihatkan keluhuran hospitalitas, mengapa hospitalitas memudar dan persekutuan meja Yesus Kristus sebagai landasan dalam membangun hospitalitas gereja.

Bab dua: Membahas sejumlah tokoh yang menyinggung atau berbicara mengenai hospitalitas gereja dan kajian lebih mendalam, aspek-aspek apa saja yang membuat memudarnya hospitalitas gereja.

Bab tiga: Interpretasi teologis persekutuan meja Yesus Kristus. Bab ini akan mengumpulkan pandangan-pandangan yang membahas tentang paradigma persekutuan meja Yesus Kristus untuk menjadi dasar konstruksi teologis bagi hospitalitas gereja yang memudar.

Bab empat: Hasil konstruksi teologis melalui paradigma persekutuan meja Yesus Kristus bagi hospitalitas gereja. Bab ini akan memberikan sumbangsih pemikiran bagi gereja dalam menerapkan hospitalitas melalui paradigma persekutuan meja Yesus Kristus.

Bab lima: Kesimpulan.